

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Asumsi dasar paradigma kritis adalah keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ini berarti paradigma kritis melihat adanya “realitas” di balik kontrol komunikasi masyarakat.

Salah satu model analisis wacana kritis yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Van Dijk. Van Dijk berpandangan bahwa dalam menganalisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada teks saja karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Van Dijk juga melihat bahwa struktur sosial, dominasi, kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk berpengaruh terhadap teks-teks tertentu. Hal demikian yang tampak dalam feature berita harian umum Republika yaitu yang berjudul “Tak Cukup Terjemah untuk Memahami al-Qur’an” dan “Momok Paling Ditakuti Arab”.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di bab-bab sebelumnya terutama di bab pembahasan, maka berikut ini penulis menguraikan beberapa kesimpulan hasil penelitian:

1. Teks feature “Tak Cukup Terjemah untuk Memahami al-Qur’an” mampu menggambarkan kesatuan pemahaman bagi pembacanya pada isu takfiri (kafir) yang secara langsung tercermin di dalamnya. Ini terlihat dari teks yang ditulis jurnalis dengan uraian yang mengalir secara logis dan menarik.

Meskipun dalam penggunaan sinonim dalam teks feature cenderung biasa. Beberapa kata yang berbahasa Arab mengundang ketidaktertarikan atau kebingungan dalam makna yang sesungguhnya. Sehingga menyebabkan ketidakpahaman pembaca secara utuh terhadap teks feature tersebut. Jurnalis memposisikan pembacanya cerdas untuk cukup mengetahui yang dia tuliskan. Padahal, surat kabar merupakan media massa dengan kalangan pembaca yang bervariasi. Teks dalam menulis kalimat, jurnalis cenderung mengandaikan ketimbang mengatakan secara jelas. Gaya tulisan jurnalis lebih mengutamakan kalimat metafora.

2. Judul feature, isi feature, hingga penutupnya ringkas dan jelas. Sementara itu, wacana tidak disampaikan dengan teori piramida terbalik. Melainkan tulisan dengan lead penulisan menggunakan latar khusus, semacam adegan pembuka untuk menggambarkan kondisi yang ditulis. Makna yang ingin disampaikan cenderung tersembunyi di belakang tulisannya. Karena, gagasannya cenderung berhamburan untuk di tulisan awal paragraf. Meski begitu, secara keseluruhan tulisan “Tak Cukup Terjemah untuk Memahami al-Qur’an” dan “Momok Paling Ditakuti Arab” memiliki gagasan kuat untuk menyampaikan maksud bahwa perlunya memahami ayat-ayat al-Qur’an tidak sepotong-sepotong dengan menggunakan piranti penafsiran yang benar dan baik. Pada isu dan konteks wacana yang lain yaitu wacana takfiri di dalam konteks politik internasional sebagai ideologi ISIS perlu dipahami keberadaannya hingga saat ini. Jurnalis kedua penulis feature di dalam penelitian ini

berharap kuat sekali bahwa pembaca featurenya untuk tidak mudah mengkafirkan begitu saja ketika pembacanya bersikap pada isu takfiri.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang peneliti untuk jurnalis penulis feature ini berdasarkan pengamatan disiplin ilmu analisis wacana adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya teks feature tidak terkonsentrasi di pemilihan kata dan keindahan kata tetapi ke gagasan utama dan maksud tulisan karena Struktur makro merupakan bagian yang terpenting dalam penyusunan sebuah wacana. Kesulitan menuangkan ide ke dalam sebuah wacana dengan tema atau topik tertentu, seringkali menyebabkan ketidaksesuaian isi wacana dengan konteks yang diinginkan. Berbedanya maksud yang diterima oleh pembaca, merupakan indikator lain yang menunjukkan belum optimalnya karya teks.
2. Koreksi untuk beberapa penggunaan kata ganti misalnya kata ganti “mereka” dan “yang” di dalam feature “Momok Paling Ditakuti Arab” menentukan satu peran yang dimaksud kepada siapa di dalam tulisan featurenya.
3. Kontrol penulisan sehingga tidak melebarkan fokus maksud yang ingin disampaikan.
4. Mengingat wacana ideologi takfiri terus bergulir perlu kiranta Republika membuat berita mutakhir tentang wacana tersebut karena sepanjang pengetahuan peneliti, telah terjadi “perubahan” ideologi takfiri menjadi apa yang “dilabelisasi” sebagai “Neo-takfiri” setelah kehancuran ISIS di Timur Tengah belum lama ini.